

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, seperti semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan pendidikan sebagai hal yang sangat penting karena melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu widyaiswara di PPPPTK TK dan PLB Bandung menyebutkan, bahwa pendidikan yang berkualitas itu merupakan pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan tuntutan global dan berdasarkan kebutuhan masyarakat secara global, serta pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Sehingga pendidikan pun perlu dikelola dengan baik oleh tenaga profesional.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang dapat membantu mengembangkan masyarakat bahkan bangsa, dengan pengetahuan dan kemampuan, bahkan keahlian mereka sesuai yang kompetensi yang telah mereka peroleh. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 adalah:

...mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan tersebut sangatlah jelas bahwa pendidikan nasional itu mempunyai tujuan untuk menciptakan manusia yang mempunyai sikap dan kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah melalui kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar adalah inti kegiatan dari pendidikan di sekolah. Selain itu, proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif dan efisien, serta berkualitas jika didukung dengan kinerja mengajar guru yang berkualitas dan profesional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suhardan (2010: 70) bahwa “tingkat kualitas kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik inilah yang menyebabkan tingginya kualitas pembelajaran, sehingga berdampak pada tingginya kualitas lembaga di sekolah.”

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik, guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran, memiliki metode maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik, memilih media dan bahan pelajaran, mengelola serta melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan menyenangkan, serta mampu merencanakan dan menyusun kegiatan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sagala (2010: 172) dijelaskan bahwa:

Dalam kegiatan belajar dan mengajar para pendidik memerlukan kemampuan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, lingkungan belajar yang nyaman, sentuhan pedagogis yang membangkitkan minat peserta didik untuk belajar, dan aspek lainnya yang mendorong kegiatan belajar mengajar yang lebih bermutu.

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen pasal 20 poin (a) menyebutkan, bahwa “dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.” Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suhardan (2010, 69) bahwa:

Kecakapan guru dalam memperkaya kurikulum ke dalam pembelajaran akan melahirkan proses belajar mudah diserap peserta didik ketika belajar. Sebaik apapun program pendidikan yang termuat dalam kurikulum tanpa bantuan guru yang mengolahnya menjadi materi yang dapat difahami, tidak akan berarti apa-apa bagi peserta didiknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran sebagai bahan pelajaran untuk peserta didik, sehingga peserta didik akan memahaminya. Maka dari itu, guru harus cakap dalam menerjemahkan kurikulum, sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat (2), yang berbunyi:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Tetapi, dalam upaya menciptakan sumber daya manusia dan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, guru masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan. Adapun beberapa gambaran kesulitan-kesulitan yang masih dihadapi oleh guru dalam mengajar sebagaimana yang terdapat dalam Suhardan (2010: 168), antara lain:

- 1) Memilih bahan belajar. Kesulitannya terutama membuat tugas-tugas yang berurutan, yang harus dipelajari murid agar dapat dikerjakan ketika belajar.
- 2) Mempersiapkan lembar kerja. Kesulitan yang banyak dialami guru ketika menterjemahkan materi utama atau tema ke dalam kegiatan belajar yang bersifat komprehensif, terpadu, dan *up to date*.
- 3) Menetapkan tujuan dan kompetensi. Dalam menentukan kompetensi setelah belajar inilah guru merasakan kesulitan memetakan jenis, macam dan jumlah kompetensi yang dapat dimiliki anak setelah ia mengikuti pelajaran. Persoalannya terletak pada rumusan kompetensi macam apa yang seharusnya dikuasai anak setelah belajar.
- 4) Metodologi dan pemakaian media. Banyak macam ragam media belajar yang tersedia, baik sederhana maupun bersifat natural seperti bahan belajar yang disediakan alam atau dalam lingkungan sosial. Pada kenyataannya guru sangat terbatas ketika menerangkan menggunakan media. Penggunaan media rata-rata hanya menggunakan pajangan yang sudah lama terpampang, pembaharuannya sangat lambat.
- 5) Kesulitan pemakaian variasi metode dan media nampak karena guru sangat sibuk memperhatikan murid ketika menemukan kesulitan dan yang meminta bantuan guru.
- 6) Membimbing murid yang berbeda kecepatan belajar dan kemampuan memahami tugas dari guru. Guru terlihat banyak membantu murid yang bertanya atau yang datang ke meja guru, sedangkan murid yang kesulitan dan tidak mengetahui apa yang harus diselesaikan selanjutnya kurang memperoleh perhatian, karena perhatian guru terkuras oleh murid yang datang memperlihatkan hasil kerjanya kepada guru.
- 7) Kesulitan memanfaatkan pajangan kelas yang sudah tersedia dan cukup banyak variasinya.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepul Rohman, dengan judul “Efektivitas Kinerja Guru Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Matematika (Studi Korelasi di SDN Kecamatan Taktakan Kota Serang)”, yang dikutip dari situsnya yaitu <http://asepsaepulrohman.blogspot.com/2011/10/kinerja-guru-dalam-perencanaan-proses.html>, beberapa permasalahan yang muncul, antara lain:

- 1) Lemahnya pengelolaan, pengorganisasian, dan pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru;
- 2) Cara belajar siswa yang masih bersifat klasikal di mana siswa sebatas mendengarkan dan melihat bahan ajar yang disampaikan guru;
- 3) Penyampaian bahan ajar dilakukan oleh guru masih bersifat klasikal atau verbalisme;
- 4) Keterbatasan kemampuan guru dan mengaplikasikan bahan ajar melalui metode maupun media pembelajaran yang ada; dan
- 5) Minimnya pengetahuan guru dalam menggunakan metode maupun media pembelajaran dalam penyampaian bahan ajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) menyebutkan bahwa masih ada sebagian guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya masih bersifat konvensional. Selain itu, masih adanya guru yang belum bisa memanfaatkan teknologi pembelajaran dan masih terdapatnya ketidaksesuaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan perencanaan pembelajarannya. Supardi (2013: 5) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa:

Tertinggalnya prestasi Madrasah Aliyah dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas salah satu faktor penyebabnya adalah kinerja guru yang rendah dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, membina hubungan dengan peserta didik, melakukan penilaian hasil pembelajaran, melaksanakan remedial dan pengayaan.

Kondisi rendahnya kinerja mengajar guru sering diindikasikan terhadap rendahnya prestasi siswa maupun mutu pendidikan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Suhardan (2010: 74), bahwa “peningkatan kemampuan mengajar guru akan berpengaruh terhadap prestasi

belajar murid yang menjadi tanggung jawabnya.” Sebagaimana yang dijelaskan dalam Fathurrohman dan Aa Suryana (2011: 6), bahwa:

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain perbaikan kurikulum, proses belajar mengajar, kinerja guru, sistem pendidikan, supervisi kepala sekolah, pemberdayaan kelompok kerja guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta upaya-upaya yang lainnya. Dalam upaya-upaya tersebut, upaya perbaikan kinerja guru termasuk upaya yang sangat strategis, mengingat guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan mutu pendidikan.

Dari penjelasan tersebut bahwa kinerja guru dalam berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan, karena guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dikembangkan dan dilatih untuk meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Guru dituntut untuk memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan masyarakat yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam mendidik anak-anaknya. Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melalui evaluasi. Ondi Saodih dan Aris Suherman (2010: 3) mengemukakan, bahwa “secara umum, mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.”

Untuk meningkatkan kinerja mengajar guru perlu dilakukan upaya pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Suhardan (2010: 39), bahwa “pembinaan adalah sebuah pelayanan terhadap guru dalam memperbaiki kinerjanya.” Selain itu, Bafadal (dalam Supardi, 2013: 12) menyatakan bahwa:

Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan supervisi. Pembinaan yang dilakukan berkaitan langsung dengan tugas-tugas profesional guru yaitu: ‘(1) keterampilan merencanakan pembelajaran, (2) keterampilan mengimplementasikan pembelajaran, dan (3) keterampilan menilai pembelajaran.’

Kegiatan supervisi merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah, termasuk kegiatan supervisi akademik. Akan tetapi, kadangkala kepala sekolah melupakan tugas penting tersebut sehingga tidak terlaksana secara terprogram. Kesibukan kepala sekolah dalam mengelola kepentingan administrasi sekolah menyebabkan ia melupakan bahkan mengenyampingkan tugas supervisinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlina (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Kontribusi Kemampuan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMP Negeri se-Kabupaten Purwakarta*, yang menjelaskan bahwa:

Kebiasaan lain yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah adalah membuat usulan penambahan ruang belajar, kegiatan MGMP, rapat kepala-kepala sekolah, dan masih banyak lagi hal lainnya sehingga tidak semua guru mendapatkan kesempatan untuk disupervisi. Kesibukan kepala sekolah juga menyebabkan interaksi guru dan kepala sekolah menjadi tidak intensif sehingga pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kinerja mengajar guru dirasakan guru.

Fenomena tersebut didukung dengan pendapat dari salah satu guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN), bahwa kepala sekolah belum pernah mengadakan program supervisi akademik terhadap guru, meskipun kepala sekolah tersebut baru dan sudah menjabat selama 6 (enam bulan). Hal tersebut dikarenakan kepala sekolah terlalu sibuk dengan urusan kantor dan administrasi, sehingga belum menyempatkan untuk menyupervisi guru-guru dan kegiatan pembinaan dari kepala sekolah pun dirasa kurang. Tetapi yang dilakukan hanya memantau proses pembelajaran guru di luar kelas.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat diindikasikan bahwa kemampuan supervisi akademik kepala sekolah dirasakan kurang dalam memberikan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kinerja mengajarnya. Sagala (2010: 134) mengemukakan, bahwa:

Konsep kepala sekolah sebagai supervisor menunjukkan adanya perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya, perbaikan ini

tampak setelah dilakukan sentuhan supervisor berupa bantuan mengatasi kesulitan guru dalam mengajar.

Kinerja (prestasi kerja) menurut A. Anwar Prabu Mangkunegara yang (dalam Suharsaputra, 2010: 145) adalah “hasil kerja secara kualitatif dan kuantitatif yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Sedangkan menurut Nanang Fattah (dalam Suharsaputra 2010: 145) menyatakan bahwa “prestasi kerja atau penampilan kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu”.

Dari beberapa pengertian kinerja tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah unjuk kerja, hasil kerja, dan prestasi kerja yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Maka kinerja guru merupakan unjuk kerja atau kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Kinerja mengajar guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya oleh supervisi akademik kepala sekolah. Supervisi menurut Arikunto (dalam Suhardan, 2010: 27) adalah “kegiatan berupa bantuan dan bimbingan yang diberikan supervisor yaitu pengawas dan kepala sekolah kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan bermutu.” Sedangkan menurut Kimbal Wiles (dalam Suhardan, 2010: 28) supervisi merupakan “bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.” Supervisi akademik merupakan salah satu bentuk pengawasan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Arikunto (2004: 40) menjelaskan, bahwa:

Tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil

tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran.

Supervisi sebagai bantuan profesional kepala sekolah merupakan bantuan yang diberikan untuk membantu meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suhardan (2010: 84), bahwa “Supervisi bantuan profesional merupakan layanan pemberdayaan kepala sekolah yang diberikan kepada guru untuk mempertinggi kinerjanya.”

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi harus mengetahui aspek-aspek yang akan disupervisi dan penetapan teknik supervisi yang tepat. Sagala (2010: 135) mengemukakan bahwa:

Untuk mengatasi berbagai kesulitan guru dalam melaksanakan program pengajaran sebagai upaya melakukan perbaikan terus-menerus, maka kepala sekolah sebagai seorang supervisor memberi bimbingan baik dalam bentuk bimbingan langsung, *on the job training* maupun *workshop*.

Di samping itu, Mulyasa (2012: 254) mengemukakan, bahwa “kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.”

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi supervisi, yang terdiri dari kegiatan:

- a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru;
- b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan
- c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Delta Subrayanti (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sekaresmi Kabupaten Cianjur*, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada SD Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur berdasarkan hasil pengaruhnya berada pada kategori kuat.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru, yang dapat diperlihatkan pada proses perbaikan belajar mengajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Suhardan (2010: 179), bahwa:

Pengawasan profesional yang berbasis supervisi, tidak mempunyai makna apabila hasil pengawasan tidak tampak pada perbaikan proses belajar siswanya. Supervisi merupakan upaya meningkatkan kemampuan guru, bukan sekedar mengisi pengetahuan dan keterampilan pada diri guru, melainkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya harus direfleksikan dalam kegiatan mengajar yang tampak pada perubahan sikap peserta didik karena kegiatan belajarnya lebih aktif dan melahirkan prestasi siswa.

Kepala sekolah dapat memberikan pembinaan maupun bimbingan kepada guru untuk membantu guru meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan berimplikasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Supardi (2013: 11) mengungkapkan bahwa “Tingkat keberhasilan kinerja yang dicapai guru, dapat diketahui melalui kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan berbagai teknik supervisi.”

Dari pemaparan tentang permasalahan yang telah dikemukakan tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti dengan lebih lanjut tentang **“Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kabupaten Tasikmalaya”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah yang ingin diteliti oleh penulis adalah Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tasikmalaya. Dalam proses identifikasi masalah ini, masalah yang masih dihadapi oleh guru selama ini diantaranya kesulitan guru dalam melakukan pengelolaan kelas, pembelajaran siswa yang masih bersifat klasikal, masih minimnya pengetahuan guru tentang metode maupun media pembelajaran dalam menyampaikan materi atau bahan ajar, dan guru masih mendapatkan kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang ada. Selain itu, disebutkan pula beberapa kesulitan yang masih dihadapi oleh guru sebagaimana yang disebutkan dalam Dadang Suhardan (2010: 168-169), antara lain:

- a) Memilih bahan ajar;
- b) Mempersiapkan lembar kerja;
- c) Menetapkan tujuan dan kompetensi;
- d) Memilih metodologi dan pemakaian media;
- e) Kesulitan pemakaian variasi metode dan media;
- f) Membimbing murid yang berbeda kecepatan belajar dan kemampuan memahami tugas dari guru; dan
- g) Kesulitan memanfaatkan pajangan kelas yang sudah tersedia dan cukup banyak variasinya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), bahwa sebagian guru masih menghadapi beberapa kesulitan maupun masalah dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu masih terdapat guru yang kesulitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), ketidaksesuaian guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan RPP, dan kelemahan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran terutama ICT.

Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai pimpinan di tingkat satuan pendidikan sangatlah perberan penting dalam membantu meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh kepala sekolah. Melalui kegiatan supervisi akademik kepala sekolah, guru pun akan mengetahui beberapa kekurangannya yang harus diperbaiki sebagai dasar kepala sekolah untuk melakukan pembinaan.

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tasikmalaya?
- 3) Bagaimana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk mengetahui supervisi akademik kepala sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tasikmalaya;
- b. Untuk mengetahui kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tasikmalaya; dan

- c. Untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan tentang kajian Ilmu Administrasi Pendidikan mengenai pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kabupaten Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah tentang pentingnya pelaksanaan kegiatan supervisi akademik kepala sekolah untuk membantu membina dan mengembangkan kinerja mengajar guru di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kabupaten Tasikmalaya.

E. Struktur Organisasi

Dalam penulisan skripsi ini, secara umum struktur atau sistematika skripsi ini terdiri dari halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian karya ilmiah dan bebas plagiarisme, abstrak, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran, serta terdiri dari lima bab yang harus dipenuhi oleh penulis. Kelima bab dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

BAB 1 ini membahas tentang tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signififikasi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam BAB 2 ini secara umum membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan dengan teori dari para ahli tentang supervisi akademik dan kinerja mengajar guru, serta pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja mengajar guru, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam BAB 3 ini membahas tentang lokasi penelitian, subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen teknik pengumpulan data, dan analisis data terhadap temuan yang diperoleh.

4. BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB 4 ini membahas tentang pemaparan data berdasarkan hasil pengolahan data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, dan hipotesis penelitian, serta pembahasan data tentang temuan yang telah diperoleh tersebut.

5. BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam BAB 5 ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan penulis untuk lembaga ataupun satuan pendidikan dan saran untuk peneliti selanjutnya.